

Pembelajaran Gotong Royong untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar

by Yuli Christiana Yoedo

Submission date: 16-Sep-2019 02:20PM (UTC+0700)

Submission ID: 1173574472

File name: ningkatkan_Ketrampilan_Berbahasa_Ingggris_Siswa_Sekolah_Dasar.pdf (104.81K)

Word count: 3735

Character count: 24822

METODE PEMBELAJARAN GOTONG ROTONG UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERBAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR

Yuli Christiana Yoedo
Jurusan Sastra Inggris
Fakultas Sastra
Universitas Kristen Petra
Surabaya

Abstrak

Salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan yang sebetulnya merupakan kekuatan yaitu adanya budaya gotong royong. Melestarikan budaya gotong royong perlu dilakukan terus menerus dari sejak dini agar bangsa ini menjadi bangsa yang siap menghadapi tantangan globalisasi di depan mata. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan dasar dan melalui mata pelajaran bahasa Inggris yang mengasah ketrampilan berbahasa Inggris. Mengapa ketrampilan berbahasa Inggris? Karena dengan menguasai ketrampilan berbahasa tersebut, siswa akan lebih siap menghadapi globalisasi. Ada satu metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi bangsa kita tersebut, yaitu metode pembelajaran gotong royong yang menekankan pada kerjasama. Menariknya, siswa bukan hanya dapat berkembang dalam aspek kognitif saja tetapi juga dalam aspek afektif. Selain itu, metode ini perlu untuk diterapkan karena dapat mencegah tumbuhnya keterasingan dalam sistem individu dan keagresifan dalam sistem kompetisi tanpa mengorbankan aspek kognitif [Lie, 1999: 96]. Dengan demikian dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi globalisasi dengan cara yang tepat. Ada dua pertanyaan yang muncul. Pertama, bagaimana cara menerapkan metode pembelajaran gotong royong ini sehingga dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris siswa sekolah dasar. Kedua, kegiatan belajar apa sajakah yang dapat dilakukan. Selain menjabarkan bagaimana cara memakai metode ini, penulis juga mendisain beberapa kegiatan belajar yang sesuai. Meskipun kegiatan tersebut belum pernah dilakukan, penulis berharap contoh kegiatan tersebut dapat mengilhami para rekan pengajar di sekolah dasar mendapatkan solusi untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan keengganan siswa untuk berbahasa Inggris yang selama ini banyak dikeluhkan.

Kata-kata kunci: metode, gotong royong, ketrampilan, berbicara, sekolah dasar

Pendahuluan

Salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan yang menjadi kekuatan yaitu budaya gotong royong. Baik di desa maupun di kota, kebiasaan masyarakat suka bergotong royong ini mudah ditemui. Budaya ini seharusnya dilestarikan sehingga dapat tetap menjadi harta abadi bangsa Indonesia yang sangat berharga di masa kini dan masa yang

akan datang. Seperti yang telah disampaikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bahwa dengan melestarikan budaya suka bergotong royong tersebut, bangsa Indonesia akan dapat mengantisipasi derasnya arus globalisasi yang dapat mengancam eksistensi bangsa Indonesia [Sujono, 2008: 34-5].

Usaha untuk melestarikan budaya tersebut dapat dilakukan sejak anak usia sekolah dasar. Salah satu pihak yang bertanggungjawab untuk melakukannya adalah para pengajar yang mempunyai banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan Metode Pembelajaran Gotong Royong dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Lebih spesifik lagi, ketika siswa belajar bagaimana berbicara dalam Bahasa Inggris. Ciri khas dari metode ini adalah menekankan kerjasama dan menghargai keberagaman yang sesuai benar dengan kondisi bangsa Indonesia sehingga dapat membantu siswa mengalami proses pendewasaan dan pengembangan pribadi. Menariknya, siswa bukan hanya dapat berkembang dalam aspek kognitif saja tetapi juga dalam aspek afektif. Selain itu, metode ini perlu untuk diterapkan karena dapat mencegah tumbuhnya keterasingan dalam sistem individu dan keagresifan dalam sistem kompetisi tanpa mengorbankan aspek kognitif [Lie, 1999: 96]. Dengan demikian dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi globalisasi dengan cara yang tepat. Selain itu, diharapkan metode ini menjadi salah satu solusi memecahkan persoalan yang berkaitan dengan keengganan siswa sekolah dasar untuk berbicara bahasa Inggris yang selama ini banyak dikeluhkan. Ada dua pertanyaan yang muncul. Pertama, bagaimana cara menerapkan metode pembelajaran gotong royong ini sehingga dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris siswa sekolah dasar. Kedua, kegiatan belajar apa sajakah yang dapat dilakukan. Selain menjabarkan bagaimana cara memakai metode ini, penulis juga mendisain beberapa kegiatan belajar yang sesuai.

Metode Pembelajaran Gotong Royong

Menurut Anita Lie model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan didasari oleh falsafah *homo homini socio* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia perlu bekerjasama dengan manusia lainnya. Jadi model pembelajaran gotong royong ini menekankan adanya sistem kerjasama. Karena itu, hal pertama yang perlu dilakukan oleh pengajar adalah berusaha agar para siswa mempunyai niat untuk bekerja sama dengan orang lain. Di dalam menerapkan model ini, pengajar membagi siswa dalam kelompok lalu memberi tugas untuk menyelesaikan sesuatu. Pengajar juga memberikan pedoman mengenai pembagian tugas untuk menghindari pembagian kerja yang tidak adil. [Lie, 1999: 28-9, 39].

Informasi atau pengetahuan tidak harus selalu dari pengajar kepada siswa melainkan dapat dari siswa kepada siswa lainnya juga. Pengajaran oleh rekan sebaya ini terbukti lebih efektif karena adanya kemiripan skemata. Siswa yang pandai mempunyai cara memberikan informasi yang lebih dapat dipahami oleh rekannya sedangkan siswa yang kurang pandai tidak akan takut membuat kesalahan. Dengan metode pembelajaran ini, ketergantungan siswa kepada pengajar berkurang [Lie, 1999: 32].

Agar dapat dicapai hasil yang maksimal, ada lima unsur model pembelajaran yang harus diterapkan. Unsur-unsur tersebut adalah: kesaling-tergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok [Lie, 1999: 32]. Masing-masing unsur akan dijelaskan sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan kesaling-tergantungan positif disini adalah bahwa masing-masing anggota bekerja untuk mencapai satu tujuan yang sama. Masing-masing bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan oleh pengajar. Setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya agar anggota yang lain dapat menyelesaikan tugasnya. Jika ada satu anggota yang malas, anggota lainnya tidak akan dapat mencapai tujuan mereka. Berarti ada ketergantungan satu sama lainnya [Lie, 1999: 33]

Masing-masing anggota mendapat nilainya sendiri atau nilai perseorangan dan nilai kelompok. Nilai kelompok merupakan kontribusi dari masing-masing anggota. Setiap anggota memberikan poin di atas nilai rata-rata mereka. Contohnya, nilai rata-rata si A adalah 2 dan saat ini dia mendapat 70 maka dia menyumbangkan 8 poin untuk nilai kelompok. Nilai rata-rata si B adalah 90 dan saat ini dia mendapat nilai 80 maka dia tidak dapat menyumbangkan apa-apa untuk nilai kelompok. Si A meskipun mendapat nilai lebih rendah dari si B, tidak merasa minder karena dia dapat menyumbangkan poin untuk nilai kelompok. Sementara itu, walaupun si B mendapat nilai lebih bagus dari si A, dia akan merasa malu karena tidak dapat menyumbangkan poin untuk nilai kelompok. Karena malu, si B akan terpacu untuk belajar lebih giat. Si B tentu juga tidak akan merendahkan temannya yang mendapat nilai lebih rendah dari dirinya [Lie, 1999: 33,95-6]

Karena berada dalam satu kelompok dan ingin mendapatkan nilai kelompok bagus, siswa yang berkemampuan akademis tinggi akan turun tangan membantu temannya yang belum mengerti untuk mencapai hasil maksimal. Selain itu, siswa yang berkemampuan akademis tinggi tidak merasa dirugikan. Dengan demikian, masing-masing anggota akan termotivasi untuk berusaha lebih keras lagi agar nilai mereka meningkat. Secara psikologis, keberhasilan semacam ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Jadi, bukan hanya aspek kognitif yang meningkat, aspek afektif juga ikut meningkat [Lie, 1999: 96].

Unsur kedua dari model pembelajaran gotong royong yang harus diterapkan adalah tanggung jawab perseorangan yang merupakan akibat langsung dari unsur kesaling tergantung positif. Karena siswa dinilai secara perseorangan juga, setiap siswa akan berusaha mengeluarkan semua potensi yang ada. Agar siswa dapat bekerja dengan maksimal, pengajar dituntut untuk membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok dapat melaksanakan tanggungjawabnya sendiri dengan baik. [Lie, 1999: 34].

Unsur ketiga adalah tatap muka. Setiap kelompok membutuhkan waktu untuk bertemu muka beberapa kali untuk berdiskusi supaya dapat terbentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Dengan demikian, hasil yang dicapai akan lebih baik daripada kerja perorangan. Manfaat lainnya adalah setiap anggota terlatih untuk menghargai perbedaan dan belajar dari kelebihan anggota lainnya mengingat setiap anggota mempunyai latar belakang, pengalaman, keluarga dan sosial ekonomi yang berlainan [Lie, 1999: 34-5].

Unsur berikutnya adalah komunikasi antar anggota. Sebelum bekerja dalam kelompok, pengajar akan membekali siswa dengan cara berkomunikasi. Sebagai contoh, bagaimana cara mendengarkan, cara berbicara dengan efektif, cara menyanggah pendapat orang lain tanpa menyinggung perasaan. Hal ini perlu dilakukan karena tidak semua mahasiswa mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik padahal keberhasilan

suatu kelompok bergantung pada bagaimana masing-masing anggota dapat saling mendengarkan dan menyampaikan pendapat [Lie, 1999: 35].

Unsur yang terakhir adalah evaluasi proses kelompok. Setiap kelompok dijadwalkan untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka dengan tujuan agar dapat bekerja sama dengan lebih baik di kemudian hari. Kegiatan evaluasi ini dilakukan setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kerja kelompok. Format evaluasi proses kelompok dapat berbentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah kami saling membantu?
2. Apakah kami memperhatikan giliran berbicara?
3. Apakah kami sudah saling mendengarkan dengan baik?

Evaluasi ini mudah dilakukan karena siswa hanya perlu menjawab ya atau tidak [Lie, 1999: 36].

Untuk meningkatkan kinerja kelompok di kemudian hari, pengajar dapat mengajak para siswa untuk membahas lebih lanjut dengan menganalisis penyebabnya jika jawaban yang diberikan 'tidak'. Jika jawaban yang diperoleh 'ya', pengajar dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kinerjanya.

Selanjutnya, ada tiga hal penting yang tidak boleh diabaikan dalam pengelolaan kelas model gotong royong, yaitu pengelompokan, semangat gotong royong dan penataan ruang kelas. Di dalam mengelompokkan siswa harus dihindarkan pengelompokan homogen karena selain memberi manfaat, ternyata pengelompokan ini juga memberikan banyak dampak negatif. Sebagai contoh, pengelompokan homogen berdasarkan hasil prestasi memang memberikan manfaat seperti memudahkan pengajaran, sangat praktis dan mudah dilakukan secara administratif. Perlu disadari juga bahwa pengelompokan homogen berdasarkan kemampuan ini memberikan dampak negatif. Siswa mendapat label yang akhirnya menjadi vonis yang diberikan terlalu dini padahal penilaian guru pada saat membuat keputusan dalam pengelompokan bisa saja salah dan tidak mungkin bisa mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya dan meyeluruh. Pihak yang sangat dirugikan adalah siswa yang dimasukkan dalam kelompok berkemampuan akademis rendah. Karena dimasukkan dalam kelompok tersebut, seorang siswa bisa merasa bodoh, frustrasi dan kemudian tidak mau berusaha lagi. Pelabelan seperti ini tentu saja bertentangan dengan misi pendidikan [Lie, 1999: 39-41].

Pengelompokan homogen juga perlu dihindari karena menurut John Dewey, sekolah seharusnya menjadi miniatur masyarakat. Dengan demikian, sekolah atau ruang kelas perlu diusahakan agar dapat mencerminkan keanekaragaman dalam masyarakat. Seperti kita sadari bahwa dalam masyarakat berbagai manusia dengan tingkat kemampuan yang berbeda saling berinteraksi, berkompetisi dan bekerja sama. Dengan demikian, jika berada pada kondisi kelas yang beragam, siswa dapat lebih siap untuk menghadapi kenyataan dalam masyarakat. Keuntungan lainnya adalah siswa akan mempunyai kesempatan untuk memperluas wawasan, mengasah proses berpikir, meningkatkan ketrampilan bernegosiasi dan berargumentasi [Lie, 1999: 41-2].

Dari penjelasan di atas jelas bahwa dalam metode pembelajaran gotong royong, pengelompokan heterogenlah yang akan dipakai. Kelompok heterogen bisa dibentuk dengan memperhatikan keaneka-ragaman gender, latar belakang sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Kelompok ini dapat terdiri dari satu siswa berkemampuan akademis tinggi, dua siswa dengan kemampuan sedang, dan satu siswa dengan kemampuan akademis kurang [Lie, 1999: 42]. Masing-masing kelompok

sebaiknya juga mempunyai siswa perempuan dan siswa laki-laki. Keberadaan siswa perempuan sangat penting karena mereka mempunyai potensi untuk menciptakan harmoni sosial [Brizendine, 2006: 44-5].

Ada beberapa kelebihan dari pengelompokan secara heterogen. Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling mengajar dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik, dan gender. Ketiga, dengan adanya satu siswa yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga siswa. Keempat, karena mendapat tugas untuk mengajarnya siswa lain yang berkemampuan kurang, siswa yang berkemampuan tinggi akan lebih dapat menguasai atau menginternalisasi pengetahuan dan ketrampilan barunya. Kelima, siswa berkemampuan tinggi dapat melatih diri untuk bisa bekerja sama dan berbagi dengan siswa yang berkemampuan kurang [Lie, 1999: 44].

Di dalam mengelompokkan siswa ini pengajar juga perlu memperhatikan kepribadian dari masing-masing siswanya. Apakah mereka berkepribadian dominan koleris, sanguinis, melankolis atau phlegmatis. Berikut ini akan dijabarkan sedikit ciri-ciri dari empat kepribadian tersebut.

Siswa berkepribadian dominan koleris diantaranya mempunyai kekuatan sebagai berikut: berbakat sebagai pemimpin, berkemauan kuat, tegas, berorientasi target, mau bekerja untuk mencapai target, tidak mudah putus asa, bisa menjalankan apa saja, bergerak cepat untuk bertindak dan unggul dalam keadaan darurat [Littauer, 1996: 26]. Sedangkan kelemahan siswa berkepribadian dominan koleris adalah: sulit mengaku salah, sulit mengalah, sulit meminta maaf, sulit menerima kelemahan orang lain, tidak sabar, menyukai kontroversi dan pertengkar [Littauer, 1996: 212, 216, 224].

Siswa berkepribadian dominan sanguinis mempunyai kekuatan diantaranya: suka berbicara, antusias, optimis, menghidupkan suasana, bukan pendendam, cepat minta maaf, inovatif, mudah diubah, mudah berteman dan mengubah bencana menjadi humor [Littauer, 1996: 22-3]. Kelemahan mereka diantaranya adalah jarang mengambil tindak lanjut pada suatu rencana, terlalu banyak bicara, terpusat pada kepentingan diri sendiri dan sulit mendengarkan [Littauer, 1996: 143, 145, 153-4].

Siswa berkepribadian dominan melankolis mempunyai kekuatan diantaranya: serius, tekun, kreatif, suka berpikir secara mendalam, artistik, suka berkorban, teratur, rapi, gigih, cermat, perfeksionis, berorientasi jadwal, bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang dimulai, bisa memecahkan masalah dan bisa berempati [Littauer, 1996: 24]. Sementara itu, kelemahan siswa melankolis, diantaranya adalah pesimis, baru bisa memulai sesuatu setelah mempunyai perlengkapan yang tepat dan yakin bahwa dia dapat menyelesaikan proyek tersebut dengan sempurna, mudah tertekan, mudah sakit hati dan mengajukan tuntutan yang tidak realistis kepada orang lain [Littauer, 1996: 178, 185, 194, 237].

Siswa dengan kepribadian dominan phlegmatis mempunyai kekuatan diantaranya: rendah hati, sabar, baik di bawah tekanan, menghindari konflik, menjadi penengah masalah, punya kemampuan administrasi, mudah sepakat dan menjadi pendengar yang baik [Littauer, 1996: 27]. Seperti kepribadian lainnya, phlegmatis mempunyai kelemahan, diantaranya sebagai berikut: tidak antusias, sulit membuat keputusan, kurang motivasi untuk menyelesaikan proyek dan enggan mengkomunikasikan pendapat atau perasaan jika mempunyai potensi menimbulkan konflik [Littauer, 1996: 229, 237, 243].

Setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing kepribadian, pengajar seharusnya tidak akan menempatkan siswa dengan kepribadian dominan yang sama dalam satu kelompok. Supaya dapat bekerja dengan baik, masing-masing kelompok seharusnya mempunyai anggota dengan kepribadian yang berbeda supaya dapat saling melengkapi. Selain itu, karena berada bersama dengan siswa yang mempunyai kepribadian berbeda, ketrampilan siswa dalam berhubungan dengan orang lain akan meningkat.

Sebagai contoh, jika sebuah kelompok memiliki semua siswa berkepribadian dominan koleris, kelompok tersebut akan mempunyai peluang untuk berkonflik dan sulit untuk mencapai kata sepakat karena masing-masing ingin idenya yang diakui. Jika semuanya dominan sanguinis, kelompok tersebut akan cenderung banyak berbicara dan tidak menyelesaikan tugasnya. Jika semuanya dominan melankolis, kelompok tersebut cenderung tidak dapat mengumpulkan tugas pada waktunya karena mereka masih beranggapan bahwa pekerjaan mereka belum sempurna. Jika semuanya dominan phlegmatis, kelompok tersebut cenderung tidak akan aktif berdiskusi karena mereka enggan mengkomunikasikan pendapat dan lebih suka menjadi pendengar yang baik.

Jika anggota kelompok mempunyai kepribadian dominan yang berbeda, ada kemungkinan besar bahwa tugas dapat diselesaikan tepat waktu. Sang koleris akan memimpin teman-temannya untuk bekerja sehingga dapat menyelesaikan target yang harus diselesaikan. Dia akan membagi tugas secara merata kepada teman-temannya. Ketika kelompoknya bingung harus melakukan apa, dia akan tampil dengan percaya diri memutuskan apa yang akan dilakukan. Ketegasannya akan membuat kelompoknya berjalan di jalur yang benar. Sang sanguin akan membuat diskusi menjadi kegiatan yang menyenangkan karena dia pandai menghidupkan suasana dengan humor-humornya. Kegiatan diskusi berjalan dengan serius tetapi tidak membosankan. Dia akan memberi semangat ketika teman-temannya mulai menjadi lesu. Selain itu, dia akan aktif memunculkan ide-ide baru yang belum terpikirkan oleh orang lain. Sementara itu, sang melankolis akan mengajak anggota lain untuk berpikir secara mendalam, serius dan runtun. Keberadaannya akan membuat hasil kerja kelompok tidak hanya selesai tepat waktu tetapi juga memuaskan. Sang phlegmatis dengan senang akan bekerjasama dengan teman-temannya. Dia dengan rendah hati akan menerima ide teman-temannya. Ketika terjadi konflik, dia akan tampil sebagai penengah.

Agar anggota kelompok bisa bekerja maksimal, mereka juga harus mempunyai semangat gotong royong. Semangat ini bisa tumbuh jika masing-masing anggota saling mengenal satu sama lain. Karena merasa dikenal dan diterima, mereka dengan suka rela akan bekerjasama [Lie, 1999: 49-50].

Perlu diingat bahwa peran pengajar dalam metode ini adalah lebih sebagai fasilitator. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa sumber informasi bukan hanya dari pengajar saja tetapi juga dari siswa lainnya. Karena itu, untuk menunjang pelaksanaan metode pembelajaran gotong royong ini, ruang kelas perlu diatur sedemikian rupa sehingga selain semua siswa bisa melihat guru/papan tulis dengan jelas, siswa dapat dengan leluasa berinteraksi dengan anggota kelompoknya secara merata. Anggota kelompok bisa dekat satu sama lain tapi tidak mengganggu kelompok yang lain. [Lie, 1999: 53-4]. Selain itu fungsi pengajar sebagai fasilitator adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan ketika bekerja sama dalam kelompok [Lewis, 2004: 59]. Jelas di sini bahwa ketika siswa bekerja dalam kelompok, pengajar seharusnya betul-betul memantau

proses belajar sehingga dapat segera turun tangan ketika terjadi masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh kelompok tersebut.

Kegiatan Belajar Mengacu pada Metode Pembelajaran Gotong Royong

Ada beberapa kegiatan belajar, mengacu pada metode pembelajaran gotong royong, yang dapat dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Siswa dibagi dalam kelompok berempat. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk mencari informasi tentang seorang pengajar, seorang siswa, seorang staf administrasi dan seorang satpam/petugas kebersihan. Tugas dibagi sendiri diantara anggota kelompok. Setelah mendapatkan informasi tersebut mereka diminta untuk bertukar informasi dengan anggota kelompoknya menggunakan bahasa Inggris. Setelah itu mereka menyampaikan informasi tersebut kepada kelompok lainnya. dengan menambahkan apa yang mereka pelajari dari kehidupan orang-orang yang mereka wawancarai tersebut. Kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih mengenal orang-orang yang ada di sekeliling mereka dan belajar dari kehidupan mereka sehingga dapat lebih menghargai orang lain dan bersyukur atas apa yang dimiliki.

Sekolah dapat bekerjasama dengan Kedutaan Besar Amerika di Surabaya agar staf kedutaan dapat mengunjungi siswa sebagai narasumber dan memberikan informasi tentang gaya hidup anak Amerika, misalnya. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat orang. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk membuat pertanyaan dengan topik yang berbeda. Siswa dapat mengusulkan topik apa saja yang perlu ditanyakan. Seperti misalnya, Kelompok pertama dapat bertanya tentang permainan apa saja yang disukai anak Amerika, Sementara kelompok lainnya dapat bertanya tentang cara belajar anak Amerika. Kelompok lainnya dapat bertanya tentang hal lainnya sepanjang berkaitan dengan gaya hidup anak Amerika. Masing-masing anggota menyerahkan dua pertanyaan kepada pengajar sebelum pertemuan dengan staf kedutaan berlangsung supaya dapat diseleksi pertanyaan mana yang pantas ditanyakan. Pertanyaan yang tidak sesuai akan dikembalikan dan kelompok diminta untuk memberikan pertanyaan yang baru. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberi kesempatan siswa untuk belajar langsung dari penutur asli.

Siswa dibagi dalam kelompok berempat. Masing-masing kelompok diberi bacaan singkat tentang satu negara. Setiap anggota kelompok mendapat sepenggal informasi kecuali satu orang. Anggota-anggota yang mendapat informasi harus memberitahu secara lisan temannya yang tidak mendapatkan penggalan informasi. Anggota yang tidak mendapat penggalan informasi harus menyatukan informasi tersebut dan kemudian menyampaikan keseluruhan informasi kepada pengajar secara lisan agar dapat diukur pemahamannya. Selanjutnya, masing-masing anggota pergi ke kelompok lain dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan negara tersebut. Jawaban yang diperoleh harus dicatat. Setiap kelompok harus mengetahui informasi yang lengkap tentang negara tersebut berdasarkan jawaban dari kelompok pertama tadi. Pengajar akan meminta satu anggota dari kelompok lain untuk membagikan informasi yang diperolehnya. Kegiatan dapat berlanjut dengan membahas negara lainnya. Siswa berkemampuan akademis tinggi dalam masing-masing kelompok mendapat tugas untuk membantu temannya menjelaskan bagian-bagian yang belum dimengerti, mempersiapkan presentasi atau membuat kalimat pertanyaan dengan benar. Pengetahuan akan negara lain akan memperluas wawasan siswa dalam rangka mempersiapkan diri menyambut globalisasi.

Siswa dibagi dalam kelompok berempat. Pengajar memberikan sebuah lagu berbahasa Inggris kepada setiap kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan lagu yang berlainan. Masing-masing anggota kelompok mendapat bagian yang berbeda. Masing-masing mencoba memahami bagian isi lagu yang diterimanya di luar kelas. Di dalam kelas setiap anggota memberitahu anggota lainnya bagian lagu yang diterimanya. Kemudian semua anggota berdiskusi untuk mencari pesan dari penulis lagu tersebut. Setelah itu kelompok ini bercerita tentang lagu dan pesan dari penulis lagu tersebut kepada kelompok lainnya. Masing-masing kelompok lainnya diminta untuk memberikan paling sedikit 2 pertanyaan. Variasi materi belajar akan membuat siswa bergairah untuk belajar.

Siswa dibagi dalam kelompok berempat. Pengajar memberi tugas kepada masing-masing anggota untuk mencari lima kata baru dari bacaan yang sama dan menuliskannya di lima kartu kecil. Setiap kelompok mendapatkan bacaan yang berlainan. Semua kartu diletakkan di tengah meja dan masing-masing anggota mendapat giliran untuk mengambil kartu lalu membuat kalimat apa saja dalam bentuk Present Tense. Anggota yang dapat membuat kalimat dengan benar akan mendapatkan bonus. Begitu juga anggota yang dapat mengoreksi kesalahan anggota. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat membuat kalimat dalam Simple Present Tense dengan benar.

Siswa dibagi dalam kelompok berempat. Pengajar memberi satu kalimat dalam bahasa Inggris kepada satu kelompok. Kelompok yang lain mendapat kalimat yang berbeda. Kelompok harus memutuskan bersama tentang pendapat mereka apakah mereka setuju atau tidak. Masing-masing anggota memberikan dua argumentasi yang mendukung pendapat mereka. Kemudian masing-masing anggota menyampaikan argumentasi mereka dan kelompok lainnya diwajibkan untuk bertanya. Anggota kelompok yang ditanya harus mencoba untuk menjawab. Kalau jawaban yang diberikan salah, anggota-anggota lainnya boleh membantu tetapi tetap anggota yang ditanyalah yang harus menjawab. Kegiatan ini dapat melatih siswa untuk belajar berargumentasi.

Siswa dipasangkan. Pengajar memberikan bacaan yang berupa cerita kepada siswa pertama. Siswa kedua harus menebak isi cerita dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa pertama. Siswa pertama harus menjawab dan mengarahkan tetapi tidak memberitahukan isi ceritanya. Siswa pertama akan berusaha keras mengarahkan siswa kedua agar dapat menebak isi cerita. Bonus akan diberikan kepada mereka berdua bila siswa kedua dapat menebak paling cepat dibandingkan pasangan lainnya. Pada kesempatan ini siswa sedang mempraktekkan bagaimana menggunakan "Wh Question".

Siswa dibagi dalam kelompok berempat. Pengajar memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk mencari informasi tentang suatu hal yang merupakan ciri khas Indonesia. Sebagai contoh, satu kelompok mendapat tugas untuk mencari informasi tentang "batik". Siswa pertama ditugaskan untuk mencari data tentang sejarah batik. Siswa kedua mencari data tentang motif batik. Siswa ketiga mencari data tentang prosedur pembuatan batik. Siswa keempat membuat materi untuk presentasi yang menarik. Mereka berempat kemudian diminta untuk melakukan presentasi. Kelompok lainnya akan memutuskan siapa anggota kelompok yang akan melakukan presentasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat menghargai kekayaan Indonesia.

Siswa dibagi dalam kelompok berempat. Pengajar menuliskan 10 kata di papan tulis. Setiap kelompok diminta untuk membuat sebuah cerita dengan memakai kata-

kata tersebut. Siswa pertama membuat bagian pendahulunya. Siswa kedua harus membuat badan ceritanya. Siswa ketiga melanjutkan badan ceritanya. Siswa keempat wajib membuat bagian penutupnya. Kemudian mereka diminta untuk membagikan ceritanya di depan kelompok lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan daya imajinasi siswa.

Kesimpulan

Melestarikan kekayaan Indonesia merupakan tugas semua warganegara Indonesia, termasuk para pengajar sekolah dasar. Kekayaan tersebut merupakan aset yang tidak ternilai dalam menyambut masa depan yang lebih baik di era globalisasi. Salah satu kekayaan tersebut adalah budaya gotong royong yang banyak dijumpai baik di desam maupun di kota. Usaha melestarikan budaya tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran gotong royong untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris siswa sekolah dasar. Metode pembelajaran gotong royong ini dapat diaplikasikan melalui beberapa kegiatan pembelajaran yang menarik. Penulis percaya bahwa dengan kerjasama, bantuan dari teman membuat siswa tidak akan takut untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Selain itu, Dua macam penilaian yang digunakan, yaitu individu dan kelompok akan menyeimbangkan semangat berkompetisi dan semangat bekerjasama diantara siswa. Terbiasa kerjasama dengan teman yang beragam, siswa akan dapat menghargai keberagaman yang juga merupakan kekayaan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Brizendine, Louann. 2007. *The Female Brain* (diterjemahkan oleh Meda Satrio). Jakarta: Ufuk Press.
- Lewis, Barbara A. 2004. *Character Building untuk Anak-anak* (diterjemahkan oleh Arvin Saputra). Batam: Karisma Publishing Group.
- Lie, Anita. 1999. *Metode Pembelajaran Gotong Royong*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Littauer, Florence, M.D. 1996. *Personality Plus* (diterjemahkan oleh Anton Adiwiyoto). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sujono, Haridadi. 2008. *Globalisasi*. Jakarta: Lembaga Humaniora.

Pembelajaran Gotong Royong untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	mursalimnawawie.blogspot.com Internet Source	3%
2	mafiadoc.com Internet Source	3%
3	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
4	fatoxfathullah.blogspot.com Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	saidnazulfiqar.wordpress.com Internet Source	1%
7	es.scribd.com Internet Source	1%
8	tonipurwakarta.blogspot.com Internet Source	1%
9	a-research.upi.edu	

Internet Source

1%

10

digilib.unila.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On